

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) merupakan salah satu ternak unggas potensial serta populer di sektor peternakan saat ini, burung puyuh sendiri memiliki kemampuan untuk memproduksi telur yang sangat baik, dapat dilihat pada saat masa produksi beberapa burung puyuh dapat menghasilkan telur sekitar 300 butir/ekor/tahun dengan berat telur rata-rata yaitu sekitar 10 g atau 8% dari bobot badannya (Mone, Sudjarwo dan Muharli, 2016). Kandungan protein telur puyuh cukup tinggi yaitu 13,35% lebih tinggi dari telur unggas lainnya. Burung puyuh dapat menjadi alternatif bisnis yang menguntungkan (Hilkias, Suprijatna dan Ondho, 2017) Burung puyuh sendiri merupakan ternak dwiguna, yakni ternak yang dapat dikonsumsi telur maupun dagingnya dan dapat menjadi bahan pangan dengan sumber hewani yang bergizi tinggi. Oleh karena itu burung puyuh dapat menjadi potensi usaha yang cukup besar di dalam usaha peternakan.

Jenis burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) merupakan jenis burung puyuh yang banyak dipelihara di masyarakat. Memiliki morfologi yakni badan kecil, bulat dan berekor pendek. Burung puyuh juga dikenal memiliki kesuburan sangat tinggi dengan umur dewasa kelamin yang relatif singkat yakni sekitar 42 hari telah mampu memproduksi dalam setahun dapat mencapai 3-4 keturunan. Konsumsi puyuh relatif kecil yaitu sekitar 20 g/hari (Subekti dan Hastuti, 2013). Warna bulu burung puyuh dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan jenis kelamin. Burung puyuh betina mempunyai bulu berwarna coklat pucat dengan bintik gelap

disekitar bulunya, kemudian pada puyuh jantan memiliki warna bulu gelap dan seragam pada bagian dada (Vali, 2008) Pemeliharaan burung puyuh tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya yakni pemelihan bibit burung puyuh, pemeliharaan burung puyuh yang digunakan untuk memproduksi telur maupun daging diperlukan bibit ternak burung puyuh yang memiliki kualitas baik, yang terdiri dari jantan dan indukan burung puyuh yang siap berproduksi (Penekenan, Loing dan Rorimpadey, 2013).

Faktor pemeliharaan burung puyuh yang berupa pemberian nutrisi yang tepat, perkandangan serta tata laksana pemeliharaan yang baik serta kondisi yang baik dan nyaman pada pemeliharaan burung puyuh disamping itu perbandingan jantan dan betina yang optimal dapat berdampak pada performa produksinya. Imbangan jantan betina pada saat proses perkawinan sangat terkait dengan efektifitas dan efisiensi penggunaan ternak pejantan terutama diletakkan pada kandang koloni pada peternakan pembibitan. Apabila puyuh betina terlalu banyak dalam satu kandang maka dikhawatirkan akan banyak telur yang kosong (infertil), karena perkawinan dianggap kurang efektif, burung puyuh jantan tidak dapat mengawini seluruh induk puyuh betina. Disamping itu, populasi yang terlalu banyak dapat membuat tingkat stress dan daya saing semakin tinggi (Achmanu, Muharliien dan Fajar, 2010). Imbangan jantan betina dalam proses pemeliharaan sangat berkaitan erat dengan kepadatan kandang. Semakin banyak jumlah imbangan jantan dan betina maka semakin tinggi kepadatan kandang, sehingga dapat mempengaruhi kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya (Achmanu, Muharliien dan Salaby, 2011). Burung puyuh akan mencapai dewasa kelamin pada umur 6 minggu dan pada umumnya akan

mencapai puncak produksi telur setelah 50 hari bertelur (Tuleun dan Dashe, 2010). Semakin tinggi umur induk puyuh maka akan menghasilkan produksi telur yang tinggi.pada saat awal masa produksi burung puyuh konsumsi pakan yang dikonsumsi masih rendah dapat diduga karena terdapat hubungan dengan umur puyuh yang masih awal berproduksi. Dewasa kelamin rata-rata pada 42-45 hari (Akbarillah, Kususiya, Kaharuddin dan Hidayat, 2008). Pertumbuhan, perkembangan dan produktivitas telur ternak burung puyuh dipengaruhi oleh penggunaan imbang jantan-betina serta umur induk pada saat perkawinan.

Berdasarkan kajian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh imbang jantan-betina dengan umur induk yang berbeda terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan pada burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*), sehingga peternak dapat memaksimalkan produksi telur burung puyuh berdasarkan imbang jantan-betina serta umur induk.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh imbang jantan-betina terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan?
2. Bagaimana pengaruh umur induk terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan?
3. Bagaimana interaksi antara imbang jantan-betina dengan umur induk terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh imbalanced jantan-betina terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh umur induk terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan
3. Mengetahui dan menjelaskan interaksi antara imbalanced jantan-betina dengan umur induk terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi dan acuan kepada masyarakat serta peternak mengenai imbalanced jantan-betina dan umur induk yang tepat sehingga dapat menghasilkan konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan) yang optimal.
2. Menambah wawasan mengenai imbalanced jantan-betina dan umur induk yang sesuai terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan.

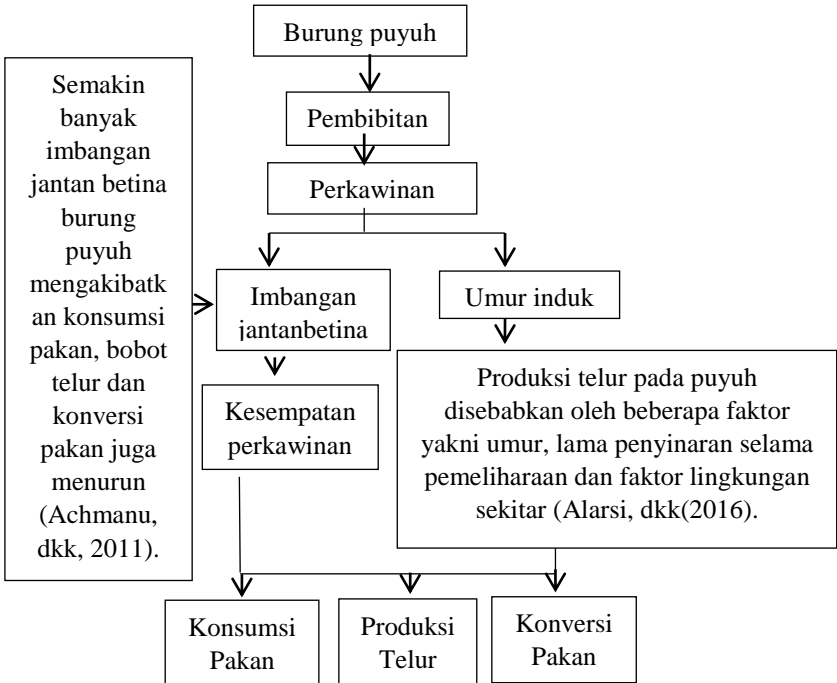
### **1.5 Kerangka Pikir**

Burung puyuh merupakan salah satu jenis unggas yang telah mengalami domestikasi. Jenis burung puyuh yang paling populer di masyarakat adalah jenis burung puyuh Jepang (*Coturnix coturnix japonica*). Burung puyuh adalah salah satu unggas penghasil telur yang dapat dimanfaatkan

sebagai salah satu sumber protein hewani bagi masyarakat. Burung puyuh mempunyai ciri-ciri ukuran badannya kecil, berbentuk bulat dan ekornya pendek (Fantiana, Somanjaya dan Widianingrum, 2016). Pada umur 6 minggu burung puyuh sudah dapat memproduksi telur, tidak membutuhkan modal yang terlalu besar, mudah dalam pemeliharaan. Ternak burung puyuh memiliki keunggulan tersendiri seperti halnya ternak unggas lainnya, antara lain kandungan protein 13,1% dan lemak 11,1% lebih baik dan tinggi dibandingkan dengan ternak unggas lainnya (ayam ras dan itik). Keuntungan lainnya yaitu dapat berproduksi dalam usia muda, siklus reproduksi singkat, dan tidak memerlukan lahan yang luas (Penekenan, Loing dan Rorimpadey. 2013). Pemeliharaan burung puyuh yang baik dan nantinya akan menghasilkan produk yang tinggi maka harus memperhatikan mengenai pakan, bibit serta manajemen. Bibit yang unggul dapat diperoleh dari manajemen pemeliharaan yang baik. Salah satunya yakni Imbangan jantan betina, selain untuk efisiensi dan efektifitas puyuh pejantan, dapat memperbaiki kualitas produksinya. imbangan jantan betina memberikan pengaruh yang nyata terhadap bobot telur. Penurunan bobot telur dipengaruhi oleh tingkat konsumsi pakan burung puyuh yang menurun pula karena semakin tinggi imbangan jantan betina di dalam satu kandang, maka kandang semakin padat, sehingga tingkat konsumsi per ekor puyuh semakin kecil (Achmanu, Muharliien dan Salaby, 2011). Kepadatan kandang yang tinggi mempengaruhi pula temperatur lingkungan yang ada di sekitar kandang dan berpengaruh pada konsumsi pakan burung puyuh. Suhu yang tinggi dapat menurunkan konsumsi pakan burung puyuh, sedangkan suhu yang semakin rendah akan

menaikkan konsumsi pakan (Aviati, Mardiaty dan Saraswati, 2014).

Peternak burung puyuh diharapkan mengetahui secara rinci mengenai imbalanced jantan betina dan umur induk yang optimal untuk dipelihara serta menghasilkan produktivitas yang paling baik, yang nantinya akan berkaitan dengan produksi telur. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai imbalanced jantan-betina dengan umur induk yang berbeda terhadap konsumsi pakan, konversi pakan dan persentase produksi telur. Adapun kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar. 1 Kerangka Pikir Penelitian

## 1.6 Hipotesis

1. Imbangan jantan betina berpengaruh terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan burung puyuh.
2. Umur induk berpengaruh terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan burung puyuh.
3. Terdapat interaksi antara imbangan jantan betina dengan umur induk burung puyuh terhadap konsumsi pakan, *Hen Day Production (HDP)* dan konversi pakan burung puyuh.

